

## PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK DI SD IES AL-GHUROBA KABUPATEN SORONG

Oki Sandra Agnesa<sup>1)</sup> Indah Puspita Sari<sup>1)</sup>, Darnanengsi<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Tabiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: [okisandra@gmail.com](mailto:okisandra@gmail.com)

E-mail: [indahpus@gmail.com](mailto:indahpus@gmail.com)

E-mail: [darnanengsi@gmail.com](mailto:darnanengsi@gmail.com)

### Abstract

*This thesis discusses the role of teachers in shaping self-confidence in SD IES Al-Ghuroba, Sorong Regency. Overcoming the collapse of the character is to eliminate or improve the factors that cause it. There are five areas of education that can foster good character, namely: family, self, school, environment, and society. The development of national character is a collective commitment of the Indonesian people to face today's global demands. This study aims to determine the efforts of teachers in shaping the confident character of students and also the obstacles faced by teachers in shaping the confident character of students and their solutions. To achieve the above objectives, the type of research used in this research is qualitative research. Based on the results of direct observations and interviews between researchers and principals, teachers, and students at SD IES Al-Ghuroba. The results of the study indicate that the efforts made by the teacher namely: giving motivation to students, giving praise or gifts, and often presenting them in front of their friends in turn in class. The obstacles faced by teachers in increasing the confidence of students are the mindset of students who are different and there are still some students who lack self-confidence. Therefore, the solution taken by the teacher as an educator is to try as much as possible to guide and provide strong motivation and encouragement to students so that they have self-confidence.*

**Keywords:** Teachers, self-confident character, students

Received September 12, 2021

Revised Oktober 20, 2021

Accepted November 26, 2021

### 1. PENDAHULUAN

Penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik: keluarga, diri sendiri, sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Ide keluarga adalah ide tentang kebersamaan. Sekarang ini sudah banyak keluarga yang kacau yang menyebabkan krisis karakter beruntun. Sang ayah yang tidak betah di rumah sering keluar mencari perempuan lain akibatnya si istri sakit hati dan balas dendam atau bahkan terperosok ke dunia hitam. Tinggalah anak-anak tanpa asuhan orangtua, mereka lari pula keluar mencari kesenangan diri yang kadang-kadang mengganggu ketertiban (Mustari, 2011). Lunturnya nilai-nilai karakter bangsa pada para remaja dan anak-anak terlihat dari gaya hidup yang semakin mengorbankan kepentingan moral, antara lain terlihat dari adanya indikasi tentang krisis nilai yang memperlemah watak individu maupun masyarakat (Bafirman, 2016). Kita bisa lihat bahwa zaman sekarang banyak peserta didik yang kurang percaya diri, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ada baiknya sikap percaya diri ini dibentuk sejak usia dini agar ke depannya peserta didik memiliki sikap percaya diri yang baik. Setiap peserta didik selalu mempunyai berbagai macam karakter yang berbeda-beda. Peserta didik di SD IES Al-Ghuroba ini hampir keseluruhan sudah mempunyai karakter percaya diri yang baik, hanya tinggal peserta didik kelas bawah yaitu kelas 1 dan 2 yang belum mempunyai kepercayaan diri yang utuh. Peneliti perlu meneliti di SD IES Al-Ghuroba karena di sana karakter peserta didik akan dibangun

dengan sangat baik apalagi karakter percaya diri sebab peserta didik tidak hanya membangun karakter di sekolah tetapi juga di dalam lingkungan pondok pesantren. Pembangunan karakter percaya diri di sana biasanya dilakukan dengan kegiatan seperti pramuka, muhadoroh atau ceramah yang dilakukan bergantian oleh santri, dan kegiatan lain sebagainya. Alasan lainnya juga ialah sebab SD IES Al-Ghuroba ini juga adalah salah satu sekolah yang tetap menjalankan proses pembelajaran tatap muka pada masa pandemi ini dikarenakan para peserta didiknya sebagian besar menetap di asrama, jadi dengan begitu kegiatan belajar mengajar tetap dapat terlaksana seperti biasanya. Peneliti perlu meneliti judul ini dikarenakan dilihat dari karakter peserta didik sekarang banyak sekali peserta didik yang tingkat kepercayaan dirinya masih kurang. Jadi peneliti memilih judul ini agar dapat melihat bagaimana peran guru dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik. Pembentukan karakter percaya diri sangat penting karena seseorang yang memiliki keterampilan, kemampuan, bakat, dan pengetahuan akan bisa menunjukkan apa yang telah dimilikinya terlebih lagi apabila didukung dengan karakter percaya diri yang tinggi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi atau objek alamiah yang dimana penelitian tersebut tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran dari peneliti tersebut tidak mempengaruhi efektivitas pada objek itu sendiri. Metode penelitian kualitatif juga berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2017).

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SD IES Al-Ghuroba Kabupaten Sorong yang letak geografisnya berada di lahan pertanian (*waqaf*), jalan Flamboyan SP 2, Kelurahan Klasuluk Distrik Mariat SD IES Al-Ghuroba dibawah naungan pondok Tahfidzul modern Al-Ghuroba menerapkan integral kurikulum (agama dan umum). Sebelum berdirinya pondok modern, pendiri berniat membentuk generasi yang soleh dan sholehah serta mempunyai akhlak yang mulia.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dalam teknik pengumpulan datanya selalu mengandalkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini sering juga disebut sebagai penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih sering digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan data *primer* dan *sekunder*. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan selebihnya yaitu data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya digunakan sebagai acuan untuk membuat pedoman wawancara. Teknik pengolahan data yang peneliti gunakan adalah teknik pengolahan data kualitatif, maka pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak berbelit-belit dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pemeriksaan data (*editing*), klarifikasi (*clarification*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*). Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data kualitatif. Analisis ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, setelah memasuki lapangan dan sesudah memasuki lapangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Kercaya Diri pada Peserta Didik

*Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Peserta Didik Di Sd Ies Al-Ghuroba Kabupaten Sorong (Oki Sandra Agnesa)*

Upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Upaya juga ialah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi, dalam hal ini upaya guru dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik adalah dengan terus menerus memberikan motivasi dan sering-sering menampilkan di depan seperti mengerjakan soal di papan tulis. Upaya ini menuntut guru untuk dapat memahami seberapa besar kepercayaan diri yang sudah dimiliki setiap peserta didik dan mempermudah guru untuk dapat memilih metode pengajaran yang tepat agar peserta didik mampu bertindak secara aktif dan kreatif. Bertindak secara aktif dan kreatif contohnya seperti: memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri, aktif dalam setiap pembelajaran, dan belajar disiplin dengan mengatur waktu yang baik. Sedangkan untuk metode yang tepat guru dapat menggunakan metode tanya jawab. Metode ini akan melatih serta mengembangkan daya pikir termasuk ingatan dan juga dapat mendukung pembentukan kepercayaan diri peserta didik. Karena hal ini melatih peserta didik untuk berani menyampaikan pendapatnya. Salah satu peran guru dalam pendidikan yaitu guru sebagai motivator, maksudnya di sini ialah orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustad Ahmad Fuad Hasan selaku kepala sekolah beliau mengatakan “Untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik, langkah pertama yang saya lakukan yaitu memberi motivasi. Motivasi sangat penting apalagi bagi anak-anak SD. Seperti ketika guru menyuruh mereka untuk mengerjakan sesuatu di depan, guru akan memberikan sebuah reward atau hadiah agar mereka selalu percaya diri untuk maju. Kemudian disisi lain agar mereka tidak selalu berpatokan dengan hadiah tersebut maka guru bisa memberikan pengertian yang mudah dipahami oleh peserta didik. Guru dapat memberikan pengertian seperti jika kita melakukan sesuatu dengan ikhlas maka Allah akan memberi kita pahala yang berlipat ganda. Secara tidak langsung hal ini juga akan mengajarkan peserta didik tentang akhlak mulia yaitu keikhlasan, maka peserta didik tidak akan selalu berpatokan dengan hadiah. Berdasarkan Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1) dikatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi yang sesuai dengan guru dapat memberikan pengertian yang mudah dipahami oleh peserta didik yaitu kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi secara luas dan mendalam, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi ini menuntut guru untuk dapat menyampaikan sebuah pengertian kepada peserta didik yang mudah dipahami, agar peserta didik tidak selalu berpatokan kepada hadiah. Guru sebagai teladan yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada peserta didiknya, hal ini sesuai dengan perkataan ustad Fuad selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan dalam wawancaranya pada tanggal 26 Juli 2021 saya sebagai kepala sekolah tidak hanya bisa menyuruh tetapi harus bisa menjadikan diri saya sebagai contoh. Seperti apabila saya ingin peserta didik disiplin maka saya juga harus disiplin terlebih dahulu. Begitupun dengan percaya diri, sebelum membentuk karakter percaya diri pada peserta didik maka sebaiknya kita sebagai pendidik harus mempunyai kepercayaan diri yang baik. Guru dipandang sebagai orang yang lebih tua. Itu berarti peserta didik akan menjadikan guru sebagai contoh dalam bertindak dan berperilaku. Sebagai guru fokus untuk menilai peserta didik dari akademis juga penting, tetapi perlu juga menghargai dan mengapresiasi usaha yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Misalnya dengan memberikan pujian bagi peserta didik yang sudah berani untuk menyampaikan pendapat didepan teman-temannya, berani memberikan kritik terhadap karya orang lain, rajin mengerjakan tugas dan bersikap baik di sekolah. Membiasakan hal ini dapat membuat peserta didik mengapresiasi diri sendiri atas usaha yang dilakukan sehingga akan terbangun karakter percaya diri yang baik di dalam dirinya. Jangan mengatakan hal-hal yang dapat menurunkan tingkat kepercayaan diri peserta didik: contohnya membandingkan prestasi peserta didik yang satu dengan yang lain. Setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda, karena setiap keluarga memiliki karakter yang berbeda yang ditanamkan kepada anak dan menjadi kebiasaan, pihak sekolah hanya bisa mengasah dan memperdalam lagi karakter mereka. Apabila anak tidak mendapat pendidikan karakter dari keluarganya dari pihak sekolah agak kesulitan dalam membentuk karakter peserta didik. Guru harus bisa menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, agar peserta didik merasa nyaman dan

terbuka kepada guru disekolah. Sehingga nantinya guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dan bisa mengarahkan mereka kearah yang lebih baik lagi dalam mencari jati diri mereka yang berakhlak mulia. Jadi guru setidaknya harus memahami setiap karakter yang dimiliki peserta didik agar nantinya apa yang ingin diterapkan dapat diterapkan dengan mudah. Hal ini sesuai dengan kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik. Ketika saya ingin menerapkan tentang karakter percaya diri, tentunya diantara peserta didik ada yang tingkat kepercayaan dirinya masih kurang, untuk peserta didik yang seperti itu sebaiknya harus lebih diperhatikan, dan juga harus sering-sering diberikan motivasi dan dorongan yang kuat agar nantinya ia akan mempunyai karakter percaya diri didalam dirinya". 47 Menurut pendapat dari ustadzah Utari Ningsih selaku guru di SD IES Al-Ghuroba mengatakan bahwa : "Jadi upaya saya disini untuk membentuk karakter percaya diri peserta didik yang pertama harus sering menampilkan mereka didepan. Jangan guru terus yang memberikan materi kepada mereka, guru dapat memberikan buku kemudian meminta agar mereka belajar sendiri dan setelah itu guru dapat meminta mereka untuk untuk menyampaikan kembali apa yang dipahami dalam buku itu. Jadi 47 wawancara dengan ustad Ahmad Fuad Hasan, selaku kepala sekolah, pada tanggal 26 Juli 2021 pukul 11.30 WIT tidak harus guru yang berbicara terus-menerus. Seperti contohnya saat mengerjakan pelajaran matematika, guru tidak hanya memberikan rumus dan cara penyelesaiannya kepada peserta didik, tetapi juga bisa mengajarkan nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal matematika tersebut peserta didik bisa belajar bersabar dan berusaha untuk memecahkan suatu masalah dengan mengasah logika berfikir. Nantinya ketika peserta didik sedang menghadapi suatu masalah ia akan yakin dan percaya bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, dan juga peserta didik akan lebih percaya diri bahwa ia pasti bisa menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan dan mau melakukannya. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik, individu juga mampu bertindak sesuai dengan kesadarannya tersebut. Membangun kepercayaan diri pada peserta didik dimulai dari kesadaran guru bahwa rasa percaya diri ini berasal dari dalam peserta didik masing-masing. Cara paling mendasar adalah peserta didik harus diberikan kepercayaan agar mereka yakin akan kemampuan diri sendiri. Jadi guru harus sering-sering meyakinkan peserta didik bahwa mereka pasti bisa melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka. Ketika seorang peserta didik percaya bahwa ia bisa, maka kemungkinan besar ia pasti akan berhasil. Walaupun gagal pasti akan dicoba berulang kali karena ia percaya bahwa dapat melakukannya, akan tetapi ketika peserta didik percaya bahwa ia tidak bisa, kemungkinan peserta didik tersebut akan gagal dan tidak terlalu ingin mencoba kembali. Peserta didik harus sering-sering dilatih untuk menanamkan keyakinan akan kemampuan diri sendiri dengan contohnya diberi tanggung jawab menjadi ketua kelas. Guru juga manusia tidak luput dari kesalahan meskipun tidak berniat melakukan hal itu. Misalnya ketika guru datang telambat kesekolah. Untuk memberikan contoh yang baik, guru sebaiknya mau mengakui kesalahan yang diperbuat sekecil apapun kesalahannya. hal ini bisa menjadi pelajaran yang baik untuk peserta didik. Bahwa harus berani berkata jujur dan mau mengakui kesalahan yang diperbuat. Dari hal itu peserta didik akan belajar jujur pada diri sendiri dan dapat bertanggung jawab atas yang dilakukan. Guru juga mengatakan bahwa terdapat ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik yaitu ekstrakurikuler pramuka. Guru dapat mengetahui peserta didik sudah mempunyai kepercayaan diri yaitu dilihat dari hal-hal seperti ketika guru meminta peserta didik untuk maju mengerjakan soal ia akan maju tanpa harus dipaksa, dalam pembelajaran sangat aktif, juga saat sedang melakukan absensi dikelas dan ia berkata hadir itu sudah merupakan sebuah kepercayaan diri. Untuk kelas 5 dan 6 disini guru sudah menerapkan cara seperti meminta peserta didik untuk tampil berpidato atau membaca puisi. Sedangkan untuk kelas bawah masih diminta untuk bernyanyi atau membacakan sebuah cerita, untuk hal-hal seperti maju kedepan mengerjakan soal dipapan tulis, mereka disini sudah sangat berani untuk maju, kegiatan berdiskusi juga mereka sudah berani menyampaikan pendapat, untuk tentang mencoba hal baru sudah sangat bersemangat seperti ketika ada lomba maka mereka akan dengan senang hati mengajukan diri untuk mengikuti lomba, akan tetapi untuk hal megeritik karya orang lain, mereka masih berbicara tanpa berfikir terlebih dahulu. Namun itu adalah hal yang wajar

diucapkan oleh anak usia dini”. 48 Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu kepada konsep diri. Profesionalisme guru juga sangat penting karena akan melahirkan sikap terbaik bagi guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Peneliti telah melakukan observasi pada peserta didik dan guru di SD IES Al-ghuroba dari tanggal 12 Juni hingga 16 September 2021, hasil dari observasi tersebut yaitu upaya guru dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik adalah guru senantiasa selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada setiap peserta didik. Pembentukan karakter juga didukung dengan media yang membuat para peserta didik menjadi sangat aktif dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Media yang sering digunakan yaitu media audio visual. Rasa percaya diri merupakan akumulatif dari kemampuan individu dalam bertindak dan mengambil keputusan dengan diikuti konsep yang jelas tentang dirinya, yang berani menghadapi permasalahan dengan situasi dan kondisi tidak bergantung kepada orang lain, seperti halnya peserta didik berani mengajukan diri menjadi ketua kelas. Seorang pemimpin harus siap dengan segala konsekuensi yang ada. Berani mengajukan diri sebagai ketua kelas merupakan awal yang baik dalam pembentukan karakter percaya diri, sebab di sini peserta didik akan dilatih untuk berani memimpin di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik. Penjelasan karakter percaya diri di atas dapat menjelaskan bahwa ketika peserta didik berani mengerjakan soal dipapan tulis, berani mengemukakan pendapat ketika sedang berdiskusi atau terhadap suatu masalah, dan dapat memberikan kritikan yang baik terhadap karya orang lain maka peserta didik sudah mempunyai keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang pastinya akan mempengaruhi tingkat prestasinya. Hal itu akan membuat pengetahuan peserta didik menjadi lebih luas dan membuat kepercayaan diri peserta didik menjadi lebih baik. Erich Fromm menyatakan bahwa untuk memiliki keyakinan diperlukan keberanian, kemampuan untuk mengambil resiko, kesediaan untuk menerima penderitaan dan kekecewaan. Mengembangkan kepercayaan diri dapat dilakukan dengan cara salah satunya adalah apapun resiko yang didapat berani untuk mengambalnya. Cara tersebut sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan terhadap peserta didik yaitu peserta didik berani mencoba hal baru. Berani mencoba hal baru seperti ketika ada lomba peserta didik percaya diri untuk mengikuti lomba tersebut meskipun tau bahwa resiko yang dapat terjadi dari lomba yang diikuti yaitu belum tentu ia bisa mendapatkan juara. Meskipun tidak mendapat juara hal tersebut dapat menambah pengalaman peserta didik dan dapat membuat peserta didik yakin akan kemampuan dirinya.

#### **b. Kendala-Kendala yang dihadapi oleh Guru dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Peserta Didik**

Dengan adanya cara atau teknik yang dilakukan oleh guru tentunya ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik. Dari penjelasan ustad Ahmad Fuad Hasan selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa: “kendala-kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter percaya diri yang pertama ialah setiap pola pikir peserta didik itu berbeda. Kedua yaitu dari usia mereka memang masih usia dini, tidak semua anak bisa diajak serius di usia SD (ada yang masih suka bermain dan ada juga yang masih membutuhkan perhatian yang lebih).

Menurut pernyataan dari ustadzah Utari Ningsih selaku guru di SD IES Al- Ghuroba mengatakan bahwa: “kendala-kendala umum yang biasa dihadapi dibagi menjadi 3 yaitu : kendala dari sekolah, guru dan peserta didik. Kendala yang paling utama dihadapi terdapat pada peserta didiknya. Hal ini hanya terjadi kepada peserta didik yang putri. Untuk peserta didik putra kepercayaan diri mereka sudah baik, hanya saja untuk peserta didik putri masih sangat kurang. Peserta didik putri masih malu-malu ketika diminta untuk maju oleh gurunya. Kalau untuk kelas bawah seperti kelas 1, 2, dan 3 disini mereka diberi waktu selama 2 bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan disekolah. Jika selama 2 bulan tersebut karakter kepercayaan dirinya belum terbentuk, masih sulit diajak untuk berkomunikasi dan masih tertutup dengan gurunya (lebih sering diam) maka guru akan mendatangi rumah peserta didik tersebut untuk melihat apakah yang menjadi penyebab sehingga dia tidak bisa terbuka dengan guru maupun teman sekelasnya. Kompetensi sosial guru di sini sangat penting,

karena hal ini membutuhkan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, dan masyarakat sekitar. Pendidikan yang paling ditekankan adalah pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dari rumah. Karena pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh peserta didik sebelum mendapatkan pendidikan dari sekolah. Orang tua sudah sepenuhnya menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah. Jadi orang tua selalu mendukung sepenuhnya dalam proses pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun untuk SD IES Al-Ghuroba ini tidak ada sama sekali kendala yang terdapat di lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah serta medianya sudah sangat mendukung dalam pembentukan karakter. Media yang biasa digunakan guru ialah media audio visual atau media video. Media video ini sangat baik digunakan untuk anak usia dini. Peserta didik akan lebih mampu untuk mengingat pesan apa yang disampaikan dalam sebuah video tersebut. Peserta didik sekarang lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar. Kendala dari guru juga sebenarnya tidak ada. Guru-guru di Al-Ghuroba sudah sangat profesional dalam setiap proses pembelajaran maupun dalam hal pembentukan karakter. Setiap satu minggu sekali para guru akan melakukan evaluasi untuk melaporkan masalah dihadapi selama proses belajar mengajar dan mencari jalan keluar bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut". 50 Salah satu peran guru adalah guru sebagai evaluator. Guru sebagai evaluator yaitu orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar dan perkembangan peserta didik.

### **c. Solusi dari Kendala-Kendala yang dihadapi Guru dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Peserta Didik**

Dengan adanya cara atau teknik yang dilakukan oleh guru tentunya ada beberapa kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik. Dari penjelasan ustad Ahmad Fuad Hasan selaku kepala sekolah beliau mengatakan bahwa: "kendala-kendala yang dihadapi dalam membentuk karakter percaya diri yang pertama ialah setiap pola pikir peserta didik itu berbeda. Kedua yaitu dari usia mereka memang masih usia dini, tidak semua anak bisa diajak serius di usia SD (ada yang masih suka bermain dan ada juga yang masih membutuhkan perhatian yang lebih).

Menurut pernyataan dari ustadzah Utari Ningsih selaku guru di SD IES Al-Ghuroba mengatakan bahwa : "kendala-kendala umum yang biasa dihadapi dibagi menjadi 3 yaitu : kendala dari sekolah, guru dan peserta didik. Kendala yang paling utama dihadapi terdapat pada peserta didiknya. Hal ini hanya terjadi kepada peserta didik yang putri. Untuk peserta didik putra kepercayaan diri mereka sudah baik, hanya saja untuk peserta didik putri masih sangat kurang. Peserta didik putri masih malu-malu ketika diminta untuk maju oleh gurunya. Kalau untuk kelas bawah seperti kelas 1, 2, dan 3 disini mereka diberi waktu selama 2 bulan untuk beradaptasi dengan lingkungan disekolah. Jika selama 2 bulan tersebut karakter kepercayaan dirinya belum terbentuk, masih sulit diajak untuk berkomunikasi dan masih tertutup dengan gurunya (lebih sering diam) maka guru akan mendatangi rumah peserta didik tersebut untuk melihat apakah yang menjadi penyebab sehingga dia tidak bisa terbuka dengan guru maupun teman sekelasnya. Kompetensi sosial guru di sini sangat penting, karena hal ini membutuhkan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, dan masyarakat sekitar. Pendidikan yang paling ditekankan adalah pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dari rumah. Karena pendidikan dari orang tua merupakan pendidikan pertama yang didapatkan oleh peserta didik sebelum mendapatkan pendidikan dari sekolah. Orang tua sudah sepenuhnya menyerahkan anaknya kepada guru di sekolah. Jadi orang tua selalu mendukung sepenuhnya dalam proses pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah. Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun untuk SD IES Al-Ghuroba ini tidak ada sama sekali kendala yang terdapat di lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah serta medianya sudah sangat mendukung dalam pembentukan karakter. Media yang biasa digunakan guru ialah media audio visual atau media video. Media video ini sangat baik digunakan untuk anak usia dini. Peserta didik akan lebih mampu untuk mengingat pesan apa yang disampaikan dalam sebuah video tersebut. Peserta didik sekarang lebih mudah mengingat apa yang dilihat dari pada apa yang didengar. Kendala dari guru juga sebenarnya tidak ada. Guru-guru di Al-Ghuroba sudah sangat profesional dalam setiap

proses pembelajaran maupun dalam hal pembentukan karakter. Setiap satu minggu sekali para guru akan melakukan evaluasi untuk melaporkan masalah dihadapi selama proses belajar mengajar dan mencari jalan keluar bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut". 50 Salah satu peran guru adalah guru sebagai evaluator. Guru sebagai evaluator yaitu orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar dan perkembangan peserta didik.

#### **d. Solusi dari Kendala-Kendala yang dihadapi Guru dalam Membentuk Karakter Percaya Diri Peserta Didik**

Setiap dari kendala-kendala yang ada, selalu ada solusinya: Solusi untuk menghadapi kendala tersebut yaitu di sinilah kreativitas seorang guru yang paling terpenting untuk bagaimana cara memberikan motivasi. Kita sebagai pendidik harus memberikan metode yang tepat. Metode yang tepat di sini seperti metode bernyanyi (untuk kelas 1 dan 2), bermain sambil belajar, dan diskusi. Bermain sambil belajar contohnya seperti guru akan memutar musik dan peserta didik akan saling bergantian memindahkan tongkat atau pena kepada teman di sampingnya dan demikian seterusnya hingga music berhenti. Orang terakhir yang memegang tongkat atau pena harus menjawab pertanyaan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk berbicara atau menjawab pertanyaan. Jika guru menggunakan metode ceramah yang dalam pelaksanaannya peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru maka bisa dipastikan sedikit juga peluang peserta didik untuk bertanya, karena dengan metode ceramah peserta didik akan cepat merasa bosan. 51 Hal tersebut kembali lagi kepada sikap profesionalisme guru. Guru wajib mempunyai sikap profesionalisme agar dapat mengelola kelas dengan baik, sebab guru profesional mampu membangun suasana kelas yang lebih aktif dan tidak membosankan.

Solusi untuk anak yang masih belum mempunyai kepercayaan diri juga adalah guru harus tetap berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan sering-sering memberikan motivasi serta dorongan yang kuat kepada peserta didik. Guru juga harus sering memberikan pujian atas usaha apapun yang telah peserta didik lakukan agar mereka lebih percaya diri. Guru harus meyakinkan bahwa mereka pasti bisa, jangan takut untuk mencoba dan jangan takut untuk gagal.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu: memberikan motivasi kepada peserta didik, memberi pujian atau hadiah, dan sering menampilkan mereka di depan teman-temannya secara bergantian di dalam kelas.
2. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik adalah pola pikir peserta didik yang berbeda-beda dan masih ada beberapa peserta didik yang kurang memiliki rasa percaya diri
3. solusi yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan memberikan motivasi serta dorongan yang kuat terhadap peserta didik sehingga memiliki rasa percaya diri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. PRENAMEDIA GRUP.
- Mustari, M. (2011). *Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. 1–13.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.